

TRADISI REBA DAN KONSERVASI UWI (*Dioscorea esculenta*): KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT ADAT DESA BINAWALI KABUPATEN NGADA

Veronika P. Sinta Mbia Wae^{1*}, Anastasia Modesta Nena², Elisabet Oka³, & Genoveva Angela Surideo⁴

^{1,2,3,&4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi, Ende, Nusa Tenggara Timur 86318, Indonesia

*Email: veronikapsmwae04@gmail.com

Submit: 12-06-2025; Revised: 23-06-2025; Accepted: 24-06-2025; Published: 01-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini berfokus pada tradisi *Reba* dan konservasi *uwi* (*Dioscorea esculenta*) di Desa Binawali, Kabupaten Ngada, melalui pendekatan etnobotani. Tradisi *Reba* adalah ritual panen tahunan yang di dalamnya masyarakat etnis Ngada memuliakan *uwi* sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan warisan leluhur. *Uwi* dianggap sebagai "roti kehidupan" dan makanan pokok utama mereka jauh sebelum padi dan jagung dikenal. Meskipun memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi serta mudah dibudidayakan, pemanfaatan *uwi* masih rendah, karena kurangnya minat generasi muda dan belum optimalnya pemanfaatan ekonomisnya yang mengancam kelestariannya sebagai agrobiodiversitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik *uwi* dalam tradisi *Reba* dan mengkaji bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap konservasi *uwi* secara lokal dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi terhadap tetua adat, kepala desa, petani, dan anggota masyarakat untuk pengambilan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Reba* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi *in situ* *uwi* melalui regulasi adat, pengelolaan lahan warisan, serta transmisi pengetahuan lokal antargenerasi. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat kelembagaan adat sebagai pilar dalam konservasi agrobiodiversitas berbasis masyarakat.

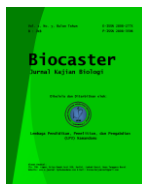
Kata Kunci: Desa Binawali, Konservasi, Tradisi *Reba*, *Uwi*.

ABSTRACT: This study focuses on the *Reba* tradition and the conservation of yam (*Dioscorea esculenta*) in Binawali Village, Ngada Regency, through an ethnobotanical approach. The *Reba* tradition is an annual harvest ritual in which the Ngada ethnic community honors yam as a symbol of life, prosperity, and ancestral heritage. Yam is considered the "bread of life" and their main staple food long before rice and corn were known. Despite having high historical and spiritual value and being easy to cultivate, the utilization of yam is still low, due to the lack of interest of the younger generation and the suboptimal economic utilization which threatens its sustainability as a local agrobiodiversity. This study aims to describe the symbolic meaning of yam in the *Reba* tradition and examine how the tradition contributes to local and sustainable yam conservation. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, through participant observation, interviews, and documentation of traditional elders, village heads, farmers, and community members for data collection. The results show that the *Reba* tradition not only functions as an expression of spiritual culture, but also as a mechanism for *in situ* conservation of yam through customary regulations, management of inherited land, and transmission of local knowledge between generations. This finding emphasizes the importance of strengthening customary institutions as a pillar in community-based agrobiodiversity conservation.

Keywords: Binawali Village, Conservation, *Reba* Tradition, *Uwi*.

How to Cite: Wae, V. P. S. M., Nena, A. M., Oka, E., & Surideo, G. A. (2025). Tradisi *Reba* dan Konservasi *Uwi* (*Dioscorea esculenta*): Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Desa Binawali Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 182-194. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.435>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/biocaster>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan sistem pengetahuan lokal yang menjadi warisan dan norma hidup dalam berbagai komunitas etnis. Tradisi adat yang diwariskan turun temurun menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan antara manusia, alam, dan juga spiritualitas, dimana berperan besar dalam mendukung upaya konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Meskipun berbeda kebudayaan, namun secara umum memiliki ciri dan sifat yang serupa (Sada & Jumari, 2018).

Salah satu komunitas yang masih mempertahankan warisan ekologis dan spiritual tersebut adalah masyarakat etnis Ngada di Desa Binawali, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada (Elik *et al.*, 2022). Masyarakat Binawali memiliki sistem kepercayaan terhadap pencipta dan para leluhur (Dewa Zeta Nitu Zale) yang menjaga kehidupan. Keyakinan ini tercermin dalam berbagai ritual adat, terutama dalam tradisi tahunan *Reba*.

Dalam tradisi ini, tanaman *Uwi* (*Discorea esculenta*) dimuliakan sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan warisan budaya. Bagi masyarakat etnis Ngada, *uwi* adalah simbol kemakmuran dan kejayaan. Hal ini karena *uwi* merupakan sumber pangan yang melimpah dan telah mejadi makanan pokok utama mereka secara turun-temurun, jauh sebelum padi dan jagung dikenal (Sada & Jumari, 2018). *Uwi* adalah tanaman yang sangat dihormati dan dianggap bermartabat tinggi dalam tatanan sosial masyarakat Ngada. Salah satu jenis *uwi* yang memiliki peran penting adalah ubi gembili yang dalam bahasa setempat dikenal sebagai *uwi nase*. *Uwi nase* ini secara khusus digunakan dalam upacara adat *Reba*.

Uwi nase merupakan tanaman pangan dengan karbohidrat tinggi mencapai 72,6 - 80,2% dari berat keringnya, dan juga mengandung pati dengan komposisi 24,3% amilosa dan 75,7% amilopektin, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tepung (Imzalfida & Indrawati, 2016). Meskipun memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi serta mudah dibudidayakan, pemanfaatannya masih tergolong rendah, karena kurangnya minat generasi muda dan belum optimalnya pemanfaatan ekonomisnya. Hal ini tentu saja mengancam kelestarian *uwi* sebagai bagian dari agrobiodiversitas lokal (Elik *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi *Reba* dari aspek budaya, nilai filosofis, dan fungsi sosialnya. Penelitian yang dilakukan di masyarakat Luba, Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebuu, mengungkapkan berbagai nilai penting seperti religius, filosofis, kesenian, moral, magis, ekonomi, sosial, hukum, dan pendidikan (Kaka, 2019). Selanjutnya hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa ritual *Reba* berperan penting dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa, memperkuat jati diri budaya, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Nia *et al.*, 2025). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti makna simbolik *uwi* dalam konteks konservasi lokal. Kemudian potensi *uwi* sebagai bagian dari sistem konservasi berbasis adat belum

digali secara etnobotani. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan mendasar, sejauh mana tradisi *Reba* berperan dalam praktik konservasi tanaman *uwi* secara berkelanjutan?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnobotani. Pendekatan etnobotani mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya yang dikombinasikan dengan teori konservasi berbasis masyarakat dan simbolisme budaya (Raslina *et al.*, 2018; Restu, 2021; Sudiasmo & Nofa, 2021). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik *uwi* dalam tradisi *Reba* dan mengkaji bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap konservasi *uwi* secara lokal dan berkelanjutan.

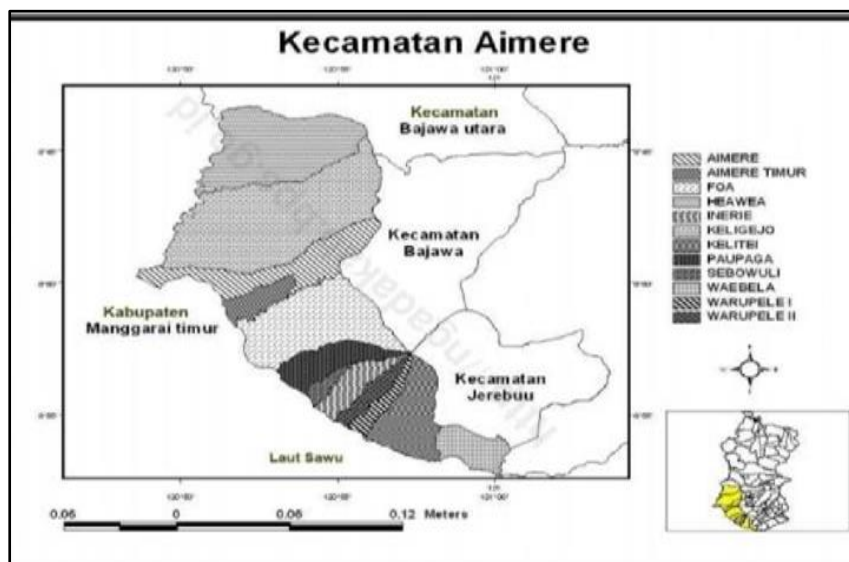
METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap praktik sosial dan simbolik masyarakat Desa Binawali dalam tradisi *Reba*. Peneliti berperan aktif sebagai pengamat partisipan untuk menangkap makna budaya serta praktik konservasi tanaman *uwi* (*Dioscorea esculenta*) dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat.

Lokasi dan Jumlah Informan

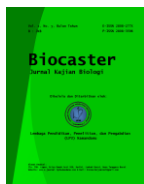
Penelitian dilakukan di Desa Binawali, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, dari bulan Januari sampai Februari 2025.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan jumlah *informan* dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman informasi dibandingkan dengan jumlah informan. Teknik penentuan *informan* menggunakan



purposive sampling dan *snowball sampling*. Pemilihan *informan* dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, pertimbangan mencakup pengetahuan mengenai tradisi adat *Reba*, budidaya tanaman *uwi*, serta kondisi sosial dan geografis lokasi penelitian. Untuk menunjang kedalaman data yang dikumpulkan, peneliti menetapkan sejumlah *informan*, yaitu satu orang tetua adat (*mosalaki*), kepala desa, lima orang petani, dan lima anggota masyarakat umum yang terlibat atau memiliki pengetahuan langsung terkait praktik tradisi *Reba* dan konservasi tanaman *uwi* di Desa Binawali.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (Hidayatullah & Mutiarani, 2024).

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat Desa Binawali secara holistik (Hidayatullah & Mutiarani, 2024).

Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan kunci, seperti tua adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk menggali informasi mendalam mengenai topik penelitian (Hidayatullah & Mutiarani, 2024; Peka *et al.*, 2025).

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip desa, catatan adat, dan foto kegiatan masyarakat sebagai pelengkap hasil wawancara dan observasi (Hidayatullah & Mutiarani, 2024; Fajar, 2020).

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menggali informasi dari satu sumber yang sama (Susanto *et al.*, 2023).

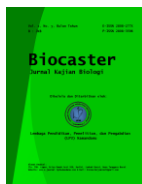
Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah Desa Binawali yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait topik penelitian. Mereka dipilih sebagai *informan* karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan menggunakan model *Analysis Interactive* dari Miles & Huberman (1994) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data.

Secara umum, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: 1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan, baik melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi; 2) menelaah kembali catatan hasil



pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; 3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan 4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian (Ilyas, 2016).

Keabsahan Data

Validasi data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2020), penelitian yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Tradisi Reba

Tradisi *Reba* merupakan perayaan syukur panen bagi etnis Ngada. Dalam tradisi *Reba* ini, masyarakat bersyukur kepada wujud tertinggi “Dewa Zeta Nitu Zale”, karena telah memberikan mereka kehidupan dan keberhasilan selama setahun, serta menjaga tanaman hingga jauh dari serangan hama, misalnya ulat sagu (*doko*), tikus, dan lain-lain (Kaka, 2019). Perayaan *Reba* biasanya berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan seluruh komunitas adat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur, tetapi juga momen penting untuk memperkuat tali persaudaraan antarkeluarga dan antar-suku di wilayah Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Terdapat tiga tahapan dalam tradisi adat *Reba*, yaitu tahap pertama *Kobe Dheke*, dimana semua anggota keluarga kembali berkumpul di rumah induk (*sa’o pu’u*). Mereka kembali bersama-sama untuk menghormati leluhur asli mereka. Peristiwa kembali ke rumah induk merupakan upaya membangun kesadaran bahwa mereka semua berada dalam perlindungan leluhur asli (Mawo *et al.*, 2021). Tahap kedua yaitu *Kobe Dhoi*, dimana ditandai dengan acara pengangkatan *uwi* disertai teriakan *bhe uwi* dan diulangi oleh mereka yang hadir sebanyak tiga kali. Pada tahap ini, *uwi* tampil dalam bentuk *koba* (batang menjalar) yang dililitkan pada *su’a* atau tofa yang biasanya di letakan di mataraga atau tempat sakral di dalam rumah induk. Pada tahap kedua ini, mulailah tandak yang dikenal sebagai *o uwi*, sebuah tandak bersama dalam bentuk lingkaran yang sampai sekarang ini merupakan tarian yang populer yang masih memiliki daya tarik untuk mengundang dan memanggil semua orang yang hadir untuk dapat berpartisipasi dalam tarian. Tarian *o uwi* dalam bentuk lingkaran di tengah kampung ini (*kisa nata*) biasanya diawali dengan teriakan (*wuku uwi*): “*O uwi e, uwi meze go lewa laba, kutu koe-koe ana koe, su’i moki-moki bhai moli, koba raka lizu lado wai poso* (Ubi sebesar gong, setinggi tambur, biarpun disungkur oleh babi hutan, ubinya tidak pernah habis, biar pun digali oleh babi landak, ubinya tetap ada, tonggaknya harus setinggi gunung, merambatnya sampai ke langit)”. Tahap ketiga *Kobe Su’i*, tradisi penutupan *Reba* (*kobe sui*) yang didahului dengan makan bersama semua anggota dan anak cucu dalam suku (*dhoi*) di tugu atau tumpukan batu suku (*loka*). Makan bersama ini dilakukan pada siang hari, lazimnya di pagi hari. Karena setelah acara *Dhoi*, masih ada orang yang bersiap diri untuk *o uwi*, apakah di kampung sendiri atau di kampung tetangga. Pada

acara *dhoi di loka*, semua rumah adat yang tergabung dalam suku (*woe*) harus membawa (*su'a uwi*) masing-masing sebagai tanda kedaulatan adat di dalam suku, juga nasi (*maki*), daging (*sui*), dan minuman *moke (tua ara)* (Kaka, 2019).

Uwi

Uwi atau Gembili (*Dioscorea esculenta*) adalah jenis umbi dari genus *Dioscorea* yang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat pedesaan, meskipun bukan dalam jumlah yang besar. Klasifikasi Gembili (*Dioscorea esculenta*) berdasarkan taksonominya sebagai berikut: Kingdom: Plantae; Sub Kingdom: Tracheobionta; Super Divisi: Spermatophyta; Divisi: Magnoliophyta; Class: Liliopsida; Ordo: Dioscoreales; Famili: Dioscoreaceae; Genus: *Dioscorea*; dan spesies: *Dioscorea esculenta*; dan nama lokal: *Uwi*. Gembili merupakan umbi merambat (3-5m) dengan ciri umbi mirip ubi jalar, daging umbi putih, dan rasa khas. Kulit serta sisa umbinya bisa untuk pakan ternak atau cadangan pangan, dan umbinya umum dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat setelah dimasak (Nur, 2019).

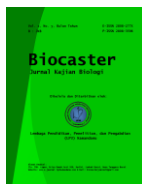


Gambar 2. Tanaman Uwi (Sabda et al., 2019).

Adapun bagian *uwi* yang digunakan dalam upacara *Reba* dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Etnobotani Uwi yang Digunakan dalam Upacara Reba.

No.	Nama Ilmiah	Lokal	Umum	Bagian yang Digunakan	Fungsi Tradisi
1	<i>Dioscorea esculenta</i>	Uwi	Gembili	Batang dan daun	Dalam ritual adat Ngada, batang dan daun <i>uwi</i> dililitkan pada <i>Su'a uwi</i> (tiga ranting bambu) di dua lokasi dalam satu loka: <i>saka pu'u</i> dan <i>saka lobo</i> . <i>Bhoka Se'a</i> (simbol laki-laki dari buah <i>Cucurbitaceae</i> dan simbol wanita dari tempurung kelapa), diikat tali ijuk, diletakkan di <i>Saro Walu</i> (tegakan bambu). Selain itu, <i>uwi</i> juga dililitkan pada <i>Tangi Teo</i> (struktur bambu dekat <i>saka pu'u</i> dan <i>saka lobo</i>), tempat <i>Bhoka Sea</i> setiap suku diletakkan berurutan



Umhi dari tertua ke termuda, dari kanan ke kiri.
Umhi gembili disajikan dan dikonsumsi keluarga dalam rumah adat (*ana sa'o*), melambangkan berkat leluhur bagi keturunannya.

(Sumber: Wuli, 2024).

Adapun kandungan gizi yang terdapat dalam *uwi* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Gizi dalam 100 Gram Uwi.

Status Gizi	Satuan	Jumlah
Protein	g	1.5
Lemak Karbohidrat	g	0.1
Serat	g	22.4
Abu	g	1.00
Kalsium	g	14.00
Fosfor	mg	56.00
Besi	mg	49
Vitamin B1	mg	1
Vitamin C	mg	0,05
	m	4

(Sumber: Saidi, 2019).

Dalam setiap 100 g umbi gembili, yang sekitar 85 persennya dapat dikonsumsi, terkandung energi sebesar 95 kkal. Kandungan gizinya mencakup 0,1 g lemak, 1,5 g protein, dan 22,4 g karbohidrat. Selain itu, umbi ini juga mengandung 1 mg zat besi, 49 mg fosfor, 14 mg kalsium, 0,05 mg vitamin B1, dan 4 mg vitamin C (Sabda *et al.*, 2019).

Makna Simbolik Uwi dan Dimensi Ekospiritual

Uwi sebagai tanaman simbolis yang sakral memegang peranan sentral sebagai simbol utama pada tradisi *Reba*. Dalam pandangan Clifford Geertz, adanya kepercayaan dan unsur ritual kepercayaan dalam bentuk-bentuk tertentu menjadi simbol yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat (Laila, 2017). *Uwi*, dalam hal ini bukan sekadar makanan, melainkan diyakini sebagai “roti kehidupan” bagi manusia sejak zaman dahulu, sebagaimana disampaikan oleh tetua adat (*mosalaki*) “*uwi* itu bukan sekadar ubi, itu makanan pertama manusia, titipan dari leluhur”. *Uwi* yang dipuji dan disebut namanya dalam perayaan *Reba* adalah personifikasi dari seorang tokoh mitologis perempuan yang rela mengorbankan hidupnya demi kesejahteraan sesamanya (Kaka, 2019). Makna *uwi* dalam tradisi *Reba* melambangkan pengorbanan suci dan sumber kehidupan yang tak lekang oleh waktu.

Mitos ini dikonstruksi melalui cerita rakyat dan ungkapan adat yang diwariskan secara lisan. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Binawali, *uwi* adalah “roti kehidupan”, tanaman pertama yang memberi makan manusia, jauh sebelum hadirnya beras dan jagung. Narasi ini menegaskan bahwa *uwi* sebagai entitas suci dalam ritual *Reba* yang selalu hadir dalam bentuk *koba* (batang merambat) dan dililitkan pada tofa atau *su'a*, kemudian diletakkan di ruang sakral rumah induk.

Nilai-nilai yang dilekatkan pada *uwi* membentuk apa yang disebut sebagai narasi ekologi spiritual, yaitu ketika hubungan manusia dengan alam dijaga melalui makna simbolik dan kepercayaan adat. Ketika *uwi* diposisikan sebagai tanaman yang mengandung roh leluhur, maka praktik budidaya dan pemanfaatannya pun dilakukan dengan penuh hormat. Eksploitasi berlebihan dianggap sebagai tindakan yang menyalahi etika spiritual, sehingga sistem ini secara implisit menjadi bentuk konservasi ekologis yang berbasis pada nilai budaya.



Gambar 3. Etnis Ngada Menari Mengelilingi Ladu Uwi.

<https://images.app.goo.gl/8cKKTkE96TN4bXrb8>

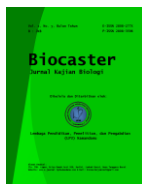


Gambar 4. Uwi dalam Reba.

<https://images.app.goo.gl/diYpXMa5Kny9prRM9>

Budidaya Uwi dan Transformasi Nilai

Budidaya *uwi* di Desa Binawali mencerminkan suatu bentuk kebijaksanaan ekologis yang mendalam dan telah menyatu secara alami dalam praktik hidup masyarakat setempat. Teknik-teknik penanaman, seperti menggali lubang berukuran 20 x 20 cm, menanam tiga umbi per lubang, dan menggunakan *ladu* sebagai penyangga rambatan mencerminkan penerapan pengetahuan teknis yang diwariskan secara turun-temurun dan telah mengalami penyesuaian sesuai konteks lokal. Budidaya *uwi* di Desa Binawali juga tidak lepas dari prinsip keberlanjutan yang tertanam kuat dalam budaya masyarakatnya.



Pergeseran nilai budaya di Desa Binawali yang ditandai dengan menurunnya minat terhadap budidaya *uwi*, karena dianggap tidak menguntungkan dan lebih memilih komoditas pasar yang cepat menghasilkan. Hal ini merupakan ancaman serius terhadap sistem konservasi adat, karena keberlanjutan budidaya *uwi* sangat tergantung pada regenerasi pengetahuan dan partisipasi aktif antargenerasi, sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat: “Sekarang anak-anak muda tidak mau tanam *uwi*. *Uwi* lama panennya dan tidak laku di pasar. Mereka memilih tanam sayur atau jagung, bisa dijual cepat”. Hal ini sejalan dengan temuan Haryana & Mahardika (2024) yang mencatat bahwa krisis regenerasi pengetahuan lokal di Desa Jambuwer disebabkan oleh kurangnya keterlibatan pemuda, hilangnya ruang pembelajaran lintas generasi, dan tidak optimalnya pelestarian nilai adat. Di Desa Senakin, Zakaria *et al.* (2025) menemukan bahwa meskipun sebagian pemuda tertarik bertani, partisipasi mereka masih sangat minim akibat keterbatasan lahan, status sosial, dan kurangnya keahlian. Sementara itu, Solihin *et al.* (2023) menyoroti bahwa citra negatif terhadap profesi petani serta keterbatasan akses ekonomi menjadi penghalang utama bagi Generasi Z untuk terlibat di sektor ini. Oleh karena itu, pelestarian tanaman lokal, seperti *uwi* perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif, menggabungkan nilai budaya dengan strategi ekonomi kreatif, dan teknologi digital, agar mampu menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap budidaya *uwi* dalam konteks pertanian berkelanjutan.

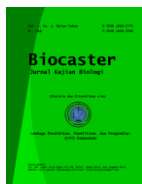
Ritual *Reba* sebagai Instrumen Konservasi Agrobiodiversitas

Reba memainkan peran penting dalam konservasi agrobiodiversitas. Tanaman *uwi* yang secara simbolik dan ritualistik selalu hadir dalam *Reba*, mendapat perlindungan melalui statusnya sebagai tanaman suci. Perayaan ini menanamkan kembali kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam, baik dari segi produksi pangan maupun nilai budaya. Dengan mengatur waktu tanam dan panen berdasarkan kalender adat, *Reba* turut mengharmoniskan sistem pertanian lokal dengan siklus alam. Tabu dan aturan adat yang berkaitan dengan *Reba*, seperti larangan mengambil *uwi* sebelum waktu ritual tertentu, secara tidak langsung menciptakan sistem panen di luar musim tanam yang menjaga stok pangan tetap lestari.

Namun, tantangan modernisasi dan hilangnya minat generasi muda terhadap tradisi mengancam fungsi konservatif dari *Reba*. Jika *Reba* hanya dilihat sebagai tradisi tanpa pemahaman nilai ekologis dan spiritual, maka konservasi berbasis adat akan kehilangan daya dukung sosialnya. Sejalan dengan temuan Aswani *et al.* (2018), penurunan pengetahuan ekologis di banyak komunitas lokal terjadi akibat globalisasi, pendidikan modern, dan terputusnya pewarisan nilai budaya. Dampaknya, generasi muda makin terlepas dari makna ekologis tradisi, seperti *Reba* yang berisiko kehilangan fungsinya. Karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk merevitalisasi nilai-nilai tersebut agar *Reba* tetap hidup sebagai warisan budaya dan sarana pelestarian lingkungan.

Kelembagaan Adat dalam Tata Kelola Konservasi

Sistem konservasi *uwi* di Desa Binawali dijaga oleh struktur kelembagaan adat yang masih kuat. Tokoh adat seperti *mosalaki* memiliki otoritas dalam menentukan waktu tanam, pelaksanaan *Reba*, hingga sanksi adat bagi pelanggaran terhadap aturan ekologis. Aturan tidak tertulis seperti adat *tana* menetapkan



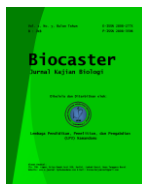
larangan eksploitasi berlebihan dan pembatasan akses terhadap lahan hutan. Keberadaan adat *tana* sebagai bentuk norma ekologis yang dijaga secara kolektif mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, *uwi* tidak hanya diperlakukan sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas komunitas.

Model ini mencerminkan bentuk tata kelola ekologis berbasis tradisi, dimana aturan sosial dan etika kolektif menggantikan peran regulasi resmi. Namun, sistem ini mulai terancam oleh hadirnya sistem pemerintahan formal yang kadang tidak selaras dengan sistem konservasi berbasis adat. Regulasi pertanian modern, skema bantuan yang berfokus pada monokultur, dan pengelolaan lahan tanpa mempertimbangkan tata kelola adat, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam struktur kelembagaan adat juga dapat melemahkan struktur kelembagaan adat yang selama ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, seperti yang disampaikan oleh seorang tetua adat (*mosalaki*): “Kadang aturan dari luar tidak tanya dulu ke tokoh adat. Padahal tanah ini ada aturannya sendiri dari leluhur”. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Pecamuya (2025) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan program *food estate* di Merauke telah menyingkirkan praktik pertanian berbasis adat dan menghambat pewarisan pengetahuan ekologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pertanian yang dulunya dijalankan melalui musyawarah adat dan berorientasi pada kelestarian lingkungan, kini telah tergantikan oleh model teknokratis berbasis monokultur yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang hidup dalam masyarakat adat.

Penggunaan tanaman sebagai simbol dalam tradisi konservasi tidak hanya ditemukan dalam masyarakat Ngada, tetapi juga tercermin pada komunitas adat lain di Indonesia. Dalam tradisi *Reba* masyarakat Ngada, *uwi* (*Dioscorea esculenta*) tidak hanya dimaknai sebagai pangan, tetapi sebagai simbol kehidupan, kemakmuran, dan warisan leluhur yang dilestarikan melalui ritual dan tabu adat. Praktik ini sejalan dengan konsep konservasi berbasis budaya yang juga ditemukan dalam masyarakat Baduy di Banten. Suku Baduy menerapkan sistem *leuit*, dimana hasil panen disimpan dalam lumbung padi untuk menjaga ketahanan pangan secara berkelanjutan (Iskandar & Iskandar, 2017). Sementara itu, umat Hindu di Kota Mataram melakukan upaya konservasi tanaman langka dengan melakukan pembibitan dan penanaman kembali yang memanfaatkan areal pekarangan dan pura (Widari & Sutarna, 2021). Komunitas ini, sebagaimana masyarakat Ngada, menjadikan makna simbolik tanaman sebagai landasan moral dan spiritual untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi berbasis nilai budaya dan spiritual bukan hanya praktik lokal, tetapi menjadi model ekologis yang relevan dalam menghadapi krisis keberlanjutan global.

SIMPULAN

Tradisi *Reba* di Desa Binawali berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati, khususnya tanaman *uwi*, melalui mekanisme budaya dan spiritual. *Uwi* dimaknai sebagai simbol kehidupan yang mendorong pelestarian berbasis adat. Tahapan *Reba* turut mengatur siklus tanam dan memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Namun, tantangan modernisasi mengharuskan



adanya regenerasi pengetahuan agar konservasi berbasis budaya ini tetap berkelanjutan. Oleh karena itu, pelibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi *Reba* sangat penting untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

SARAN

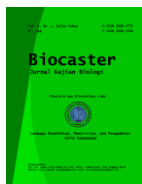
Diperlukan upaya pelestarian tradisi *Reba* melalui pendidikan budaya kepada generasi muda agar makna simbolik *uwi* tetap hidup. Dukungan dari pemerintah dan lembaga adat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan konservasi *uwi* sebagai bagian dari kearifan lokal dan agrobiodiversitas yang bernilai tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

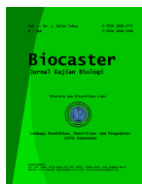
Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu dosen dan teman-teman yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada pengelola Jurnal *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi* atas kesediaannya menerima, menelaah, dan mempublikasikan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswani, S., Lemahieu, A., & Sauer, W. H. (2018). Global Trends of Local Ecological Knowledge and Future Implications. *PloS One*, 13(4), 1-19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195440>
- Elik, E. N., Nge, S. T., & Ballo, A. (2022). Inventarisasi Jenis Tanaman Umbi-umbian yang Berpotensi sebagai Sumber Karbohidrat Alternatif di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. *Bioedukasi : Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 257-262. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v13i2.6355>
- Fajar, M. (2020). Pelaksanaan Reforma Agraria di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria dan Perpres Nomor 86 Tahun 2018 tentang Reforma Agraria). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Haryana, D. S., & Mahardika, P. M. (2024). Krisis Pengetahuan Lokal: Terputusnya Rantai Pendidikan Pertanian Padi di Desa Jambuwer. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 162-173. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.06>
- Hidayatullah, F. A., & Mutiarani, M. (2024). Upaya Meningkatkan Keberanian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk Melalui Penilaian Diri pada Saat Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas. In *Prosiding Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah* (pp. 2371-2379). Jakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui *Homeschooling*. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 91-98.



- Imzalfida, M., & Indrawati, V. (2016). Pengaruh Substitusi Tepung Gembili (*Dioscorea esculenta* Linn) terhadap Sifat Organoleptik *Chiffon Cake*. *Jurnal Tata Boga*, 5(1), 54-62.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan "Sistem *Leuit*". *Jurnal Biodjati*, 2(1), 38-51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>
- Kaka, P. W. (2019). Makna Simbolik dalam Bahasa Ritual *Reba* pada Masyarakat Luba Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. *Imedtech : Instructional Media Design and Technology*, 3(1), 38-69. <https://doi.org/10.38048/imedtech.v3i1.206>
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik *Clifford Geertz*). *Bapala*, 4(1), 1-10.
- Mawo, Y. R., Khotimah, K., & Tobing, S. M. (2021). Nilai dan Makna Ritual *Su'i Uwi* pada Upacara Adat *Reba* Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Kajian Historis dan Sosiologis). *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.325>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nia, M. T. A., Wea, Y. A., Keu, M. G. M., Ule, H., Taung, F. B., & Bewa, V. I. (2025). Aktualisasi Nilai-nilai Sakral Pancasila dalam Budaya *Reba*. *Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 01-12. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3003>
- Nur, L. (2019). Karakteristik Sifat Fisika Kimia Tablet Parasetamol dengan Bahan Penghancur Amilum Umbi Gembili (*Dioscorea esculenta* L.) dari Demak. *Dissertation*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Pecamuya, R. (2025). Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal: Perspektif Masyarakat Adat Merauke. *RIGGS : Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 74-80. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.374>
- Peka, L. L., Sabu, O., & Meluk, O. (2025). Tradisi *Belis* dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Waiholo di Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 432-440.
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2018). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Restu, E. Y. (2021). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali di Desa Bali Agung Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sada, M., & Jumari, J. (2018). Ethnobotany of the Plant in Ceremonies of Ngada Ethnic Jerebuu Sub District, Ngada District, Nusa Tenggara Timur Province. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1(2), 19-21. <https://doi.org/10.32938/slk.v1i2.503>
- Saidi, R. M. (2019). Karakteristik *Nugget* Pindang Ikan Tongkol - Ampas Tahu dengan Substitusi Tepung Gembili (*Dioscorea esculenta*) sebagai Sumber



- Inulin. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi Digital untuk Motivasi Generasi Z Meningkatkan Keterlibatan dalam Bidang Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 79-95.
- Sudiasmo, F., & Nofa, Y. D. H. (2021). Model Konservasi Berbasis Masyarakat dalam Desa Wisata di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. *Reformasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(1), 97-108. <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i1.1992>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Qosim : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Widari, N. N. S., & Sutarna, I. W. (2021). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman Upakara di Kota Mataram. *Vidya Wertta : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 4(1), 47-61. <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1706>
- Wuli, R. N. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Ngada. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 2097-2106. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.15401>
- Zakaria, B., Sudrajat, J., & Fitrianti, W. (2025). Kajian Menjaga Potensi Pertanian: Studi tentang Keterlibatan Generasi Muda dalam Pertanian Tanaman Pangan di Desa Senakin Kabupaten Landak. *J-Sea : Journal Socio Economic Agricultural*, 20(1), 224-234. <https://doi.org/10.52850/jsea.v20i1.19549>